

## Islam dan Kearifan Lokal: Menyikapi Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Doa Bola Masyarakat Bima

Ayu Mariati<sup>1</sup>

[ayumaryati139@gmail.com](mailto:ayumaryati139@gmail.com)

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Nur Rofiah<sup>2</sup>

[nur.rofiah@staff.uinjkt.ac.id](mailto:nur.rofiah@staff.uinjkt.ac.id)

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Nurbaiti<sup>3</sup>

[nurbaiti@ptiq.ac.id](mailto:nurbaiti@ptiq.ac.id)

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa Bola di Bima, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sosiologis. Sumber data primer berasal dari dokumen-dokumen penting yang dimiliki oleh lembaga kemasyarakatan, sekaligus jawaban dari pihak-pihak terkait yang diwawancarai. Sedangkan sumber sekunder berasal dari berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan. Studi tentang living Qur'an tidak hanya memberikan gambaran deskriptif tentang praktik-praktik keagamaan, tetapi juga mengeksplorasi dinamika kompleks di balik interaksi manusia dengan Al-Qur'an. Hal ini mencakup analisis terhadap peran Al-Qur'an dalam kehidupan individu dan komunitas, serta bagaimana makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks yang spesifik. Temuan penelitian ini menunjukkan juga bahwa pemaknaan sosial pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa Bola pada masyarakat Bima merupakan salah satu bentuk usaha atau ikhtiar masyarakat untuk mendekatkan diri dan mendapatkan ridha Allah. Selain itu juga masyarakat Bima meyakini bahwa pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa Bola yaitu sebagai dzikir, karena dengan membaca surah Yasin membuat hati menjadi tenang. Kemudian sebagai doa keselamatan, mengingat kematian, serta membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari merupakan ibadah.

**Kata Kunci:** Doa Bola, Surah Yasin, Living Quran

### Abstract

This study aims to discuss the reading of the Yasin surah in the Bola Prayer tradition in Bima, West Nusa Tenggara. This study uses a qualitative method with a sociological phenomenological approach. Primary data sources come from important documents owned by community institutions, as well as answers from related parties who were interviewed. While secondary sources come from various scientific references related to the discussion. The study of the living Qur'an not only provides a descriptive picture of religious practices, but also explores the complex dynamics behind human interaction with the Qur'an. This includes an analysis of the role of the Qur'an in the lives of individuals and communities, and how its meanings and values are interpreted and applied in specific contexts. The findings of this study also show that the social meaning of reading the Yasin surah in the Bola Prayer tradition in the Bima community is a form of effort or endeavor by the community to get closer to and gain Allah's pleasure. Then as a prayer for salvation, remembering death, and reading the Koran in daily life is worship.

**Keywords:** Prayer Bola, Surah Yasin, Living Quran

## Introduction

Al-Qur'an sampai sekarang masih banyak dikaji dengan bermacam pendekatan dalam usaha mempelajari agama Islam. Model pendekatan yang dipergunakan untuk mengkaji Al-Qur'an pun sangatlah berperan untuk mendapatkan hasil kajian yang sempurna. Seiring berkembangnya zaman, kajian Al-Qur'an ikut berevolusi dari kajian teks menjadi kajian sosial-budaya, dan menjadikan masyarakat agama selaku objek kajiannya. Kajian tersebut dinamakan dengan kajian "*Living Qur'an*". Sederhananya "*Living Qur'an*" bisa dipahami selaku gejala yang teramati di masyarakat berwujud sejumlah pola perilaku yang bersumber dari maupun respons terhadap sejumlah nilai Al-Qur'an. Studi "*Living Qur'an*", tidak hanya bertumpu terhadap eksistensi tekstualnya, tetapi penelitian mengenai fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an di wilayah geografi tertentu serta masa tertentu.<sup>1</sup>

Menurut Syamsuddin bahwa teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat itulah yang disebut *living qur'an*. Sedangkan pelembagaan hasilpenafsiran tertentu dalam masyarakat bisa disebut dengan "*the living tafsir*." Mengapa muncul istilah teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat? Hal ini tidak lain merupakan respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsinya terhadap tekstertentu dan hasil penafsiran tertentu. Dengan demikian dapat menemukan bentuk resepsi sosialterhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan upacara sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.<sup>2</sup>

Dengan demikian secara sederhana *living qur'an* dapat diartikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *living qur'an* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi Al-Qur'an yang meneliti dialektika antara Al-Qur'andengan kondisi realitas sosial di masyarakat. *Living Al-Qur'an* juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran Al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sering kali praktek-praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat Al-Qur'an itu sendiri

---

<sup>1</sup>Muhammad Mansyur, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH. Press, 2007, h. 3.

<sup>2</sup>Ibrahim Eldeed, *Be A Living Qur'an (Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari)*, Jakarta: Lentera hati, 2007, h. 173 .

### **Tradisi Doa Bola pada Masyarakat Bima**

Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda dengan daerah lainnya. Perbedaan dan ciri khas tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain, letak geografis, sistem keagamaan, sistem sosial, serta tidak lepas dari pola pikir masyarakat di mana mereka tinggal dan ini melahirkan berbagai macam tradisi yang berbeda pula. Sebelum Islam hadir di Bima pun, kegiatan tradisi Doa Bola hanya melakukan pembuatan *Oha Mina* (Nasi Santan) yang dilengkapi dengan pisang, dan lain-lain. Dalam proses pembuatan *Oha Mina* (Nasi Santan) ini tidak sembarang orang, melainkan orang-orang tertentu yang mempunyai Doa warisan turun temurun. Namun setelah Islam masuk ke Bima, Islam bukan hanya ingin merekonstruksi keyakinan jiwa masyarakat Bima, tetapi sekaligus merekonstruksi kepercayaan dan budaya yang menjadi satu pedoman masyarakat agar kembali kepada Tuhan yang hakiki. Di sinilah letak fungsi Islam sebagai *social control* bagi masyarakat. Artinya, Islam melalui ayat-ayat Al-Qur'an menjadi solusi masalah sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Bima, ini juga merupakan bentuk penyebaran dakwah Islam masuk ke Bima.<sup>3</sup>

Tradisi Doa Bola di Bima, Nusa Tenggara Barat dilaksanakan sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Tradisi ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah swt atas waktu dan kesempatan dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Dalam pelaksanaan tradisi Doa Bola disertai dengan pembacaan surah Yasin. Surah Yasin merupakan salah satu surah yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang seringkali dibaca untuk keperluan tertentu, seperti untuk penyembuhan dari penyakit, untuk memperlancar urusan-urusan pekerjaan, bisnis, studi, dan masalah apapun yang sedang yang dialami. Semua itu memperlihatkan kekuatan surah Yasin.<sup>3</sup> Namun, Akhir-akhir ini muncul beberapa tanggapan tentang pelaksanaan membaca surah Yasin pada hari tertentu, bahkan ada yang beranggapan hal tersebut adalah *bid'ah*. Hal inilah yang menyebabkan adanya perbedaan pendapat mengenai tradisi membaca surah Yasin dalam sebuah ritual atau tradisi tertentu karena tidak ditemukannya dalil yang mengkhususkan membaca surah Yasin pada hari tertentu ataupun dalam sebuah ritual. Namun, tradisi pembacaan surah Yasin dalam ritual semacam ini dapat ditemukan di Bima, Nusa Tenggara Barat yakni dalam sebuah tradisi Doa Bola yang juga tradisi yang dilakukan setiap sekali dalam setahun sebelum memasuki bulan suci Ramadhan

### **Metode Penelitian**

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sosiologis. Sumber data primer berasal dari dokumen-dokumen penting yang dimiliki oleh

---

<sup>3</sup>Muhammad Aminullah dan Nasaruddin, "Wajah Islam Nusantara pada Tradisi Peta Kapanca dalam Perkawinan Adat Bima," dalam *Jurnal Pemikiran KeIslamandan Kemanusiaan*, Vol. 1No. 1Tahun2017, h. 11.

lembaga kemasyarakatan, sekaligus jawaban dari pihak-pihak terkait yang diwawancarai. Sedangkan sumber sekunder berasal dari berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan. Teknik analisis data ini ialah penarikan kesimpulan, jadi pada tindakan ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian mengenai pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* serta distribusinya di lapangan yang didukung dengan data yang valid sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipercaya atau kredibel, sehingga penarikan kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan metode yang diawali dengan mengungkapkan fenomena yang bersifat khusus, yaitu tentang pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat, setelah itu ditarik kesimpulan dihubungkan teori.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Pemaknaan Masyarakat Bima Terhadap Pembacaan Surah Yasin Dalam Tradisi Doa Bola**

Masyarakat Bima yang melakukan pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* meyakini atau mempercayai bahwa surah Yasin memiliki makna antara lain sebagai berikut:

##### **a. Doa keselamatan**

Pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* dimaknai sebagai bentuk permohonan kepada Allah agar dalam kehidupan ini selamat di dunia maupun di akhirat.<sup>4</sup> Allah swt. berfirman dalam QS. Yasin/36: 58.

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ

Terjemahan:

(Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.

Dari ayat di atas masyarakat Bima meyakini sebagai Doa keselamatan. Doa keselamatan merupakan cara untuk memohon perlindungan dari segala bahaya, musibah dan hal-hal yang negatif. Ayat ini dibaca oleh masyarakat secara berulang sebanyak tiga kali, pengulangan ayat ini dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang lebih besar. Dengan membaca surah Yasin ayat 58 sebanyak tiga kali ini diharapkan keberkahan dan perlindungan dari Allah swt. lebih kuat. Ayat ini mengandung makna salam kedamaian dari Allah swt. sehingga diulang untuk memperkuat harapan akan keselamatan dan perlindungan darinya. Selain itu, pengulangan ayat ini dianggap sebagai bentuk penekanan yang menunjukkan kesungguhan dalam memohon kepada Allah swt.

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Rusyidin, selaku tokoh Agama dan tokoh masyarakat di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Juli 2024 pukul 09.30 WIB.

## b. Surah yasin sebagai zikir

Masyarakat Bima meyakini bahwasanya membaca surah Yasin ini sebagai bentuk atau sarana mengingat Allah swt. Banyak cara yang dapat digunakan untuk mengingat Allah swt. termasuk dengan melakukan pembacaan surah Yasin dan membaca doa. Melakukan dzikir yasinan pada beberapa waktu yang ditentukan secara bersama-sama memang terbukti sangat mujarab untuk meningkatkan nilai keimanan. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Terjemahan:

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Dalam tafsir al-Misbah lafal فَاذْكُرُونِي M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa dalam mengingat Allah swt. tidak hanya melalui lidah tetapi juga dengan pikiran hati dan anggota badan. Hal ini dibuktikan dalam penafsirannya yang berbunyi “karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku dengan lidah, pikiran hati dan anggota badan.” Beliau menjelaskan, bahwa mengingat Allah swt. dengan lidah maksudnya adalah menggunakan lidah untuk mensucikan dan memuji-Nya. M. Quraish Shihab memaknai lafal أَذْكُرْكُمْ “niscaya Aku ingat kepada kamu”. Lafal ini adalah bentuk jawaban Allah Jika semua hal mengingat Allah swt. di atas sudah dilakukan. M. Quraish Shihab menafsirkan, “jika itu semua dilakukan niscaya Aku ingat pula kepada kamu sehingga Aku (Allah) akan selalu bersama kamu saat suka maupun duka.” Penafsiran lafal ini sebagai jawaban Allah swt. atas perintahnya kepada hamba-hamba-Nya untuk mengingat-Nya baik dengan lidah, pikiran hati, dan anggota badan.<sup>5</sup>

## c. Mendekatkan diri kepada Allah swt

Rusydin selaku tokoh agama dan tokoh masyarakat mengatakan bahwa membaca surah Yasin seperti yang dilakukan dalam tradisi DoaBola dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. menambah pahala, mampu membuat hati menjadi tenang, pikiran menjadi terang serta tentram.<sup>6</sup> Beliau memperkuat argumennya dengan mengutip dari Al-Qur'an. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Maidah/5: 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

<sup>5</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, h. 427.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Rusydin, selaku tokoh Agama dan tokoh masyarakat di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Juli 2024 pukul 09.30 WIB.

Dengan demikian, masyarakat Bima mengikhtiarkan melaksanakan pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

d. Mengingat kematian

Surah Yasin sering dikaitkan dengan kematian karena beberapa isinya yang menggambarkan tentang hari akhir, kebangkitan setelah mati, dan balasan bagi setiap amal manusia. Masyarakat Bima percaya bahwa dengan membaca surah ini, seseorang akan diingatkan tentang kepastian kematian dan kehidupan setelah mati. Oleh karena itu, surah Yasin sering dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan mengingatkan manusia akan kehidupan akhirat. Dalam tradisi ini, masyarakat berkumpul untuk mendoakan orang yang telah meninggal dan membaca surah Yasin bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan dengan keyakinan bahwa pahala dari bacaan tersebut akan sampai kepada almarhum atau almarhumah, serta sebagai pengingat bagi yang masih hidup tentang kematian yang pasti akan datang. Surah Yasin juga sering dibaca sebagai bentuk Doa untuk orang yang telah meninggal, karena Masyarakat Bima meyakini bahwasanya pada saat dilaksanakan tradisi Doa *Bola* arwah orang yang telah mendahului atau yang telah meninggal berdatangan sehingga dibacakan surah Yasin untuk mendoakannya.<sup>7</sup>

e. Dikabulkan segala hajat

Menurut Junaidin, membaca surah Yasin dapat dikabulkannya segala hajat. Beliau memperkuat argumennya dengan mengutip dari Al-Qur'an. Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah yasin/36: 82-83.

نَمَّا أَمْرُهُ ۖ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ ۖ كُنْ فَيَكُونُ ۚ فَسُبْحَنَ الَّذِي بِيَدِهِ ۚ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۚ

Terjemahan:

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia. Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.

Ayat ini sering dipandang oleh masyarakat Bima sebagai pengingat akan kekuasaan absolut Allah yang mampu menciptakan dan menyelesaikan segala sesuatu hanya dengan satu perintah, "*Kun fayakuun*" (Jadilah, maka jadilah). Berikut adalah beberapa pandangan masyarakat terkait penggunaan surah Yasin ayat 82 sebagai sarana untuk terkabulnya segala hajat. Masyarakat Bima meyakini bahwa surah Yasin ayat 82 menggambarkan kekuasaan Allah swt. yang tak terbatas.<sup>8</sup>

<sup>7</sup>Wawancara dengan Junaidin, selaku tokoh Agama di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Juli pukul 16.00 WIB.

<sup>8</sup>Wawancara dengan Junaidin, selaku tokoh Agama di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Juli pukul 16.00 WIB.

Masyarakat Bima percaya bahwa Allah swt. memiliki kemampuan untuk mengabulkan segala hajat, apapun bentuknya, hanya dengan perintah "*Kun fayakuun*". Membaca ayat ini dianggap sebagai pengakuan atas kekuasaan Allah swt. dalam mengatur segala urusan, termasuk memenuhi kebutuhan atau keinginan hamba-Nya.<sup>9</sup> Ayat ini juga sering dijadikan bagian dari doa ketika seseorang memohon sesuatu yang penting dalam hidupnya, seperti rezeki, kesehatan, atau kesuksesan. Ayat ini diulang-ulang dalam doa dengan keyakinan bahwa Allah swt, dengan kehendak-Nya dapat mengabulkan hajat secara instan, sebagaimana dinyatakan dalam kalimat "*Kun fayakuun*". Praktik ini berkembang di banyak tradisi keagamaan sebagai bentuk permohonan dan ikhtiar spiritual.

## 2. Makna Membaca Al-Qur'an dalam Tradisi Doa *Bola* Menurut Masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat

Masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat melibatkan pembacaan ayat Al-Quran dalam tradisi Doa *Bola* menunjukkan bahwa masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam adat istiadat nya, menciptakan hubungan yang harmonis antar sesama. Hal ini mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa membaca Al-Qur'an mendatangkan pahala sekaligus manfaat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup> Menurut Rusyidin selaku tokoh agama dan tokoh masyarakat, masyarakat Bima ketika membaca ayat Al-Qur'an dapat membuat hati menjadi tenang, beliau menguatkan argumennya dengan berfirman Allah swt, dalam QS. Al-Ra'd/13: 28, sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Terjemahan:

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Selain itu juga, membaca Al-Qur'an dapat mendatangkan rahmat dan keberkahan, rahmat ini dapat berupa ketenangan batin, perlindungan dari keburukan atau mara bahaya. Masyarakat Bima juga meyakini bahwa membaca Al-Qur'an secara berjamaah akan disaksikan oleh beribu-ribu malaikat. Kepercayaan ini telah mendarah daging dalam tradisi Doa *Bola* masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat, dan menjadi salah satu alasan mengapa Al-Qur'an memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bima.<sup>11</sup>

<sup>9</sup>Wawancara dengan Rusyidin, selaku tokoh Agama dan tokoh masyarakat di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Juli 2024 pukul 09.30 WIB.

<sup>10</sup>Wawancara dengan Junaidin, selaku tokoh Agama di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Juli pukul 16.00 WIB.

<sup>11</sup>Wawancara dengan Rusyidin, selaku tokoh Agama dan tokoh masyarakat di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Juli 2024 pukul 09.30 WIB.

Masyarakat Bima meyakini bahwa membaca Al-Qur'an membawa kebaikan, tidak hanya kebaikan di dunia melainkan lebih-lebih kebaikan di akhirat kelak. Membaca Al-Qur'an juga dipandang sebagai ibadah yang penuh berkah, baik bagi pembacanya maupun orang disekitarnya, karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat Islam memberikan petunjuk tentang cara menjalani kehidupan yang penuh kebaikan, keadilan, dan kebajikan. Membaca dan memahaminya dapat membantu seseorang dalam memperbaiki akhlak, hubungan dengan sesama, dan hubungan dengan Allah swt. Dengan membaca Al-Qur'an baik dalam sebuah tradisi ataupun dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Bima sangat mengharapkan ampunan dosa dari Allah swt., sebagai pembersih jiwa dan dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Selain itu juga, masyarakat Bima juga meyakini bahwa dengan membaca Al-Qur'an dapat menerangi alam kuburnya kelak.<sup>12</sup>

Membaca dan mengamalkan Al-Qur'an seseorang akan mendapatkan pertolongan di akhirat, baik dengan pembelaan dari Al-Qur'an sendiri maupun dalam bentuk perlindungan dari siksaan.<sup>13</sup> Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an, menghafal, memahami serta mengamalkan ajarannya adalah cara yang diyakini membawa keselamatan. Syafaat dalam konteks ini berarti pertolongan atau pembelaan di hadapan Allah swt. pada hari kiamat. Ketika semua manusia berkumpul di padang mahsyar untuk diadili, Al-Qur'an akan datang sebagai pembela bagi orang yang rajin membacanya, mempelajarinya, dan mengamalkan isinya.<sup>14</sup> Al-Qur'an akan memberikan kesaksian bagi orang yang membacanya bahwa orang tersebut adalah hamba yang mencintai dan mempraktikkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Seperti halnya masyarakat Bima melakukan bacaan ayat Al-Qur'an dalam sebuah tradisi yaitu tradisi Doa *Bola*.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan juga bahwa pemaknaan sosial pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* pada masyarakat Bima merupakan salah satu bentuk usaha atau ikhtiar spiritual yang dilakukan oleh masyarakat untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan mengharapkan ridha-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Pembacaan surah Yasin tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan seremonial semata, tetapi juga sebagai bentuk dzikir yang memiliki kekuatan menenangkan jiwa dan menghadirkan ketentraman batin bagi mereka yang membacanya. Lebih dari itu, masyarakat Bima meyakini bahwa surah Yasin memiliki

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Junaidin, selaku tokoh Agama di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Juli pukul 16.00 WIB.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Junaidin, selaku tokoh Agama di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Juli pukul 16.00 WIB.

<sup>14</sup>Mahmud Al-Dausary, *Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an*, h. 83.

kandungan doa yang kuat, khususnya sebagai doa keselamatan, permohonan perlindungan dari segala mara bahaya, serta sebagai pengingat akan kematian agar senantiasa hidup dalam kesadaran spiritual. Pembacaan Al-Qur'an, khususnya surah Yasin, dalam tradisi ini juga dimaknai sebagai bagian dari rutinitas ibadah yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, yang mencerminkan kesalehan personal maupun sosial mereka dalam menjaga hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia.

### BIBLIOGRAPHY

- Agus, Bustanul. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Al-Dausary, Mahmud. *Keutamaan-keutamaan Al-Qur'an*. Malang: Alukah, 2016.
- Aminullah, Muhammad dan Nasaruddin. "Wajah Islam Nusantara Pada Tradisi Peta Kapanca dalam Perkawinan Adat Bima." dalam *Jurnal Pemikiran KeIslaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.
- Eldeed, Ibrahim. *Be ALiving Qur'an (Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari)*. Jakarta: Lentera hati, 2007.
- Fitria, Rini dan Rohmad Fadli. "Makna Simbol dalam Tradisi Burak Dalam Komunikasi Ritual Suku Bugis di Kota Bengkulu." dalam *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 11 No.1 Tahun 2017.
- Hidayah, Aida. *Al-Qur'an dan Obat Fisik di Kota Wali: Studi Kasus di Desa Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak, dalam Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Ladang Kata, 2020.
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur'anulKarim*. Jakarta: PT Al-Qosbah Karya Indonesia, 2021.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011.
- Koentjaraningrat. *Sejarah dan Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press, 1980.
- Mansur, Muhammad. *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*. Yogyakarta: TH. Press, 2007.
- Mansur, Muhammad. *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*. Yogyakarta: TH. Press, 2007.
- Saed, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qur'an, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2017.

- Sutikno. *Perubahan dan Kesenambungan Fungsi Makna Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Melayu Deli Serdang*. Medan: Pustaka Diksi, 2019.
- Syamsir, Salam dan Amir Fadhillah. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Wawancara dengan Abu Bakar, selaku tokoh agama dan tokoh masyarakat pada tanggal 23 Juli 2024 pukul 15.30 WIB.
- Wawancara dengan Arsyad, selaku sesepuh di Bima, Nusa Tenggara Barat pada 18 Januari 2024 pukul 09.00 WIB.
- Wawancara dengan Jaidin, selaku tokoh Agama dan tokoh masyarakat pada tanggal 22 Juli pukul 13.00 WIB.
- Wawancara dengan Junaidin, selaku tokoh Agama di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Juli pukul 16.00 WIB.
- Wawancara dengan M. Aminullah, selaku tokoh Agama dan tokoh masyarakat pada tanggal 23 Juli pukul 14:13 WIB.
- Wawancara dengan Muhammad Saleh, selaku tokoh Agama di Bima, Nusa Tenggara Barat pada 22 Juli 2024 pukul 13.30 WIB.
- Wawancara dengan Rusydin, selaku tokoh Agama dan tokoh masyarakat di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Juli 2024 pukul 09.30 WIB.
- Wawancara dengan Usman, selaku tokoh Agama dan tokoh masyarakat pada tanggal 22 Juli pukul 09:20 WIB.